

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya perilaku agresif di kalangan anak remaja yang semakin marak terjadi di kawasan pendidikan ini merupakan sebuah keprihatinan yang mendalam. Rendahnya keterampilan sosial membuat anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungan dan memilih tindakan agresif sebagai pelampiasannya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang bagaimana pentingnya keterampilan sosial untuk setiap individu yang mana menurut Gresham (2016) Beberapa kekurangan keterampilan sosial terutama disebabkan kurangnya motivasi diri dan juga kurangnya pengetahuan atau pembelajaran tentang bagaimana mempraktikkan keterampilan sosial yang diberikan. Keterampilan sosial menjadi hal yang penting dimiliki oleh setiap individu terutama untuk membangun sebuah interaksi yang positif dan menjauh dari perilaku agresif sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya sejalan dengan yang dikatakan Gresham & Elliott (2008) keterampilan sosial merupakan alat yang digunakan anak-anak untuk membangun dan memelihara hubungan interaksi positif dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungannya Menurut (Wallhead, Garn, and Vidoni 2013) Remaja memerlukan interaksi supaya dapat diterima oleh teman sebaya dan kelompoknya, itu merupakan motivasi utama mengapa remaja memerlukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Menjalinkan hubungan pertemanan dengan teman sebaya dalam lingkungan sekolah menjadi hal yang penting untuk melatih keterampilan sosial karena beberapa anak yang mengalami kesulitan hubungan pertemanan memiliki masalah disekolah seperti, skorsing/pengusiran oleh sekolah, putus sekolah, kenakalan, dan kesehatan mental

menuju lebih dewasa. Gresham & Elliott (2008) mengatakan Melalui proses pembelajaran disekolah siswa dapat berinteraksi dengan individu lain dan belajar bagaimana cara bersikap terhadap orang lain supaya ketika nanti berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas dapat diterima oleh masyarakat. Karena keterampilan sosial menjadi factor yang menentukan bagaimana individu dapat berhasil dan diterima bermasyarakat sejalan dengan yang dikatakan Gedvilienė, Baužienė (2008) membuktikan bahwa seseorang, yang telah memperoleh keterampilan sosial membuat individu tersebut belajar memecahkan masalah, sehingga ketika mengalami suatu perubahan dalam lingkungan individu tersebut lebih mudah beradaptasi akan perubahan tersebut.

Kenyataanya masih banyak siswa yang memiliki kekurangan dalam pengembangan keterampilan sosial, peneliti mengamati akibat anak-anak yang gagal dalam mengembangkan keterampilan sosial memiliki kecenderungan membuat kenalakan remaja seperti terjadinya bullying. Hal ini sebagai perilaku yang datang karena kurang optimalnya pemberian pembelajaran keterampilan sosial dilingkungan sekolah. Yang membuat banyaknya perilaku menyimpang seperti masih banyak dikalangan siswa pembulian, ketidak percayaan diri, pembangkakan terhadap guru, perstasi akademik yang kurang sejalan dengan yang dikatakan (Gamst-klaussen, Rasmussen, and Svartdal 2014) dalam studi yang dilakukan (Elliot & Gresham,dkk) menyoroti pentingnya keterampilan sosial dan kompetensi sosial diantara anak-anak dan remaja mengatakan bahwa anak-anak dengan kekurangan keterampilan sosial sering menunjukkan kesulitan dalam pengembangan hubungan dengan orang lain, menunjukkan kekurangan dalam perilaku sosial, dan prestasi akademik yang buruk.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan masalah keterampilan sosial dan defisit kompetensi sosial memiliki dampak bagi prestasi akademik disekolah ataupun dalam kehidupan bersosial merkea (Gamst-klaussen, Rasmussen, and Svartdal 2014).

Sejalan dengan yang dikatakan Wentzel (2009) dalam (Gresham 2016) para peneliti telah mendokumentasikan hubungan yang bermakna antara keterampilan sosial pada anak dan prestasi akademik. Telah mendokumentasikan bahwa anak-anak yang memiliki interaksi dan hubungan positif dengan teman sebaya lebih terlibat secara akademis dan memiliki tingkat prestasi akademik yang lebih tinggi.

Pembentukan interaksi dan komunikasi bisa didapatkan disekolah melalui proses pembelajaran yang sesungguhnya. Hal ini menjadi tanggung jawab guru untuk membentuk pembelajaran yang interaktif supaya dapat membangun karakter positif pada anak dan keterampilan sosialnya. Dengan proses pembelajaran yang interaktif yang bertujuan melatih keterampilan sosial dapat mencegah siswa untuk melakukan tindakan-tindakan perilaku buruk. Keterampilan sosial dapat berkembang dengan banyaknya interaksi dan komunikasi pembelajaran yang banyak melakukan interaksi dan komunikasi terdapat pada pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani melalui permainan materi pembelajaran pendidikan jasmani hal sama yang diungkapkan oleh (Derri et al. 2014) program pendidikan jasmani dapat mempromosikan pemahaman lintas budaya, koeksistensi, dan pembelajaran, mendukung dan menghormati keragaman, memberikan kesempatan belajar yang sama dan meningkatkan tanggung jawab pribadi dan sosial bagi semua siswa melalui gerakan (misalnya, permainan dan tarian) Sejalan dengan yang dikatakan (Martinek dan Hellison, 1997; Miller dkk., 1997; Parker dan Stiehl, 2005) Dalam (Opstoel et al. 2019) Mengingat karakter sosial Pendidikan jasmani dan olahraga, mereka dianggap sebagai sarana yang tepat untuk mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial siswa, seperti tanggung jawab pribadi dan sosial, kerjasama, dan keterampilan sosial lainnya

Pembelajaran Pendidikan jasmani dalam penyampaian materi pada siswa selalu didukung oleh penekanan pada aktivitas bermain (Petrie & Clarkin-phillips, 2018), ini dipandang sebagai dasar untuk perkembangan anak (pendidikan gerak, perkembangan kognitif, fungsi sosial, dan perkembangan emosional). Varea (2018) menekankan

bahwa permainan itu sendiri dapat mendorong perkembangan keterampilan sosial anak ,namun terkadang guru mengabaikan pentingnya bermain dan berpotensi menghambat peluang bermain bagi anak Menurut Mercier (2013) dalam (Irmansyah et al. 2020) menekankan bahwa pengajaran pendidikan jasmani yang berpusat pada anak secara konsisten akan membantu anak memperoleh keterampilan sosial, seperti; mengembangkan apresiasi antar sesama, meningkatkan harga diri, dan menghargai proses pembelajaran.

Menurut (Drost & Todorovich, 2013; Rochmawati & Wahyuni, 2017; Sitzmann, Ely, Brown, & Bauer, 2010) dalam (Setiawan and Rahmat 2018) Dalam pembelajaran pendidikan jasmani ada tiga aspek yang menjadi bahan penilaian, yaitu: aspek kognitif (pengetahuan intelektual), afektif (sikap sosial) dan psikomotor (keterampilan gerak). Ketiga aspek tersebutlah yang menjadi bahan kajian dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani yang selanjutnya akan digabungkan dan diberi penilaian sebagai hasil dari proses belajar siswa di sekolah

Dalam peneltian yang dilakukan (Ferguson & Shapiro, 2016) anak-anak yang berpartisipasi dalam olahraga setiap tahunnya, sejumlah 76% usia 6 hingga 12 yang berpartisipasi dalam olahraga, menjadikan olahraga bagi pemuda sebagai salah satu kegiatan paling populer untuk anak-anak (Hofferth & Sandberg, 2001) ( Ferguson & Shapiro, 2016) para peneliti telah memanfaatkan aspek aspek positif olahraga untuk memberikan Program Pelatihan Sosial untuk anak-anak dalam olahraga (Ferguson and Shapiro 2016), telah menunjukkan keuntungan positif dengan menggabungkan keterampilan olahraga dan prosedur pelatihan keterampilan sosial bagi anak-anak dengan keterampilan sosial yang buruk. Pengembangan yang dilakukan salah satunya melakukan program Pelatih Sosial dalam konteks perkemahan musim panas olahraga. (Ferguson and Shapiro 2016) Menurut Goudas dan Giannoudis (2008), salah satu alasan Pendidikan Jasmani dan olahraga adalah konteks yang cocok untuk mempelajari keterampilan ini adalah pengaplikasian keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari.

Misalnya, menurut (Bailey et al., 2009) dalam (Opstoel et al. 2019) dalam pendidikan jasmani dan olahraga anak-anak dapat, menciptakan keadaan pedagogis yang tepat seperti belajar bagaimana memecahkan masalah dan untuk berkomunikasi dan bekerja sebagai tim, yang merupakan keterampilan yang juga akan mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, di rumah atau di tempat kerja.

Dalam mata pembelajaran di sekolah Pendidikan jasmani memiliki tujuan pembelajaran yang salah satunya adalah melatih interaksi sosial, empati, respect adalah itu semua bagian dari keterampilan sosial ini sejalan dengan yang dikatan Sukintaka (2004: hlm.37) Pendidikan jasmani bukan semata-mata hanya pendidikan terhadap kemampuan Psikomotor, hal ini dikemukakan Sukintaka yang menyatakan bahwa,

“Pendidikan jasmani bukan hanya pendidikan terhadap badan, atau bukan merupakan pendidikan tentang problem tubuh, akan tetapi merupakan pendidikan tentang problem manusia dan kehidupan”. Artinya bahwa pendidikan jasmani bukan hanya mendidik siswa agar terampil dari segi fisik saja tetapi mesti terampil dalam hal keterampilan sosial yang akan menjadi sebuah solusi bagi permasalahan dalam kehidupan manusia.

Selanjutnya Sukintaka (2004: hlm.38) menyatakan bahwa, “tujuan pendidikan jasmani terdiri dari empat ranah, yakni: (1) jasmani, (2) psikomotorik, (3) afektif dan (4) kognitif.”

Sejalan dengan beberapa pendapat diatas yang disebutkan menurut Mahendra, (2015) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial disebutkan dalam salah satu tujuan pendidikan jasmani :

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial
2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.

3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
4. Mengebangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipan dan aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang
6. Menikmati kesenangan dan keriangn melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga

Beberapa teori diatas mendukung bahwa keterampilan sosial bisa didapatkan dari hasil pembelajaran pendidikan jasmani. ini ada beberapa penelitian yang mendukung pendapat diatas dalam sebuah penelitian yang dilakukan di negara-negara di eropa (Frank Jacobsa, 2013) *Making sense of teaching sosial and moral sosial in physical education* pendidikan jasmani memiliki peran dalam membentuk keterampilan sosial tetapi sedikit bukti ilmiah yang menunjukkan pendidikan jasmani memiliki peran dalam keterampilan sosial. Penelitian ini diikuti oleh 158 guru pendidikan jasmani didapatkan hasil melalui analisis data kualitatif menyebutkan bahwa guru-guru pendidikan jasmani sepakat bahwa pendidikan jasmani memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial. Hasil Penelitian (Goudas and Magotsiou 2009)

*The Effects of a Cooperative Physical Education Program on Students' Keterampilan sosial* hasil penelitian ini menyebutkan bahwa model pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan koperatif memiliki keuntungan dalam mengembangkan keterampilan sosial. Kemudian sebuah peneltian yang dilakukan (Huts, De Knop, and Theeboom 2005) *The sosial quality of school physical education in Flanders* yang dilakukan di sekolah Flanders menyebutkan dari 124 responden mengenai tujuan pendidikan jasmani salah satunya adalah untuk pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani memiliki keterkaitan dengan bagaimana cara mengembangkan keterampilan sosial tetapi sedikit bukti ilmiah yang menunjukkan pendidikan jasmani memiliki korelasi atau hubungan dengan keterampilan sosial . Dengan pentingnya keterampilan sosial dimiliki oleh siswa maka peneliti tertarik meneliti bagaimana hubungan atau korelasi antara pendidikan jasmani dengan keterampilan sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 5 CIMAHI, sehingga diharapkan akan mengetahui seberapa besar hubungan pendidikan jasmani dengan keterampilan sosial siswa dan menjadi sebuah referensi untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui pendidikan jasmani secara menyeluruh dan optimal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar yang telah dijelaskan di atas, penulis menarik suatu rumusan masalah pertanyaan penelitian ini adalah “-?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keterhubungan keterampilan sosial dengan Pembelajaran pendidikan jasmani siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Cimahi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini merupakan upaya pembelajaran diri dalam mengaplikasikan baik secara teoritis maupun praktis dari hasil penelitian dan sebagai pengalaman dalam pengkajian mengenai aktivitas fisik dan keterampilan bermain futsal pada siswa dan penalaran aspek-aspek keilmuan, serta dapat dijadikan sarana evaluasi bagi pelatih dan guru dalam menilai aktivitas dan keterampilan anak didiknya.

#### **1.4.2 Secara Teoritis**

Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan informasi untuk guru dalam memberikan pembelajaran tentang pendidikan jasmani. Serta sebagai pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pendidikan jasmani. Sebagai bahan ajar referensi guru olahraga untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa

#### **1.4.3 Secara isu dan kebijakan sosial**

Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan dapat sampai ke masyarakat pada umumnya serta memeberikan sebuah informasi bagaimana pendidikan jasmani dapat mempengaruhi keterampilan sosial. Serta mengatasi bagaimana cara menjalankan perilaku yang baik dan dapat diterima dimasyarakat.

#### **1.4.5 Secara kebijakan**

Secara kebijakan, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, sebagai upaya dalam memberikan pembelajaran kepada guru olahraga dalam memberikan pembelajaran pendidikan jasmani untuk memperhatikan bagaimana keterampilan sosial memberikan dampak bagi kehidupan. Memutuskan bagaimana kebijakan pembelajaran yang akan diambil supaya siswa dapat memiliki keterampilan sosial lewat pembelajaran pendidikan jasmani.

#### **1.4.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Penulis menyajikan uraian dari sistematika penulisan skripsi yang sudah di tetapkan berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3206/UN40/HK/2019/ tentang “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019”. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang isi skripsi ini, yaitu sebagai berikut:



1. BAB I pendahuluan, pendahuluan peneliti sajikan pada bagian pertama ini yang didalamnya berisi uraian dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.
2. BAB II mengenai Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka yang menjadi dasar penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting mengenai teori yang sedang dikaji.
3. BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini Analisis deskripsi data dan pemaparan keterhubungan antar variable. Disini penulis menekankan prinsip-prinsip penting terkait data yang disajikan agar dapat memudahkan pembaca memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.
5. BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, implikasi membahas tentang dampak langsung setelah dilakukannya penelitian, dan rekomendasi yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya